

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP

Ferdiana Rizka Agustina^{*1)}, Wahyu Budi Sabtiawan²⁾, Mujianto³⁾

^{*1} PPG Prajabatan, Pendidikan IPA, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Prodi Pendidikan Sains, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

³ SMPN 1 Babat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia.

**Corresponding author*

e-mail: ferdianarizka@gmail.com^{*1)}, wahyusabtiawan@unesa.ac.id²⁾, mujiantospd.ma@gmail.com³⁾

Article history:

Submitted: May 20th, 2024; Revised: June 14th, 2024; Accepted: July 9th, 2024; Published: Oct. 10th, 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik kelas VIII-A di SMP Negeri 1 Babat dengan menerapkan model *discovery learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Sumber penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-A semester genap tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 66,11% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 76,06%. Motivasi belajar peserta didik juga meningkat, hal ini dapat dilihat pada siklus I sebesar 61,66% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 72,91%. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Babat.

Kata Kunci: *Discovery learning*; keaktifan; motivasi; pembelajaran IPA; PTK

PENDAHULUAN

Usaha untuk mencapai tujuan dalam pendidikan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sesuai pada UUD 1945 alinea ke-4, yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Manusia akan menjadi lebih baik seiring berkembangnya pendidikan (Anggraeni et al., 2019).

Pada era sekarang ini yaitu era globalisasi pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan primer, dengan pendidikan dapat memberikan jawaban atas tantangan kehidupan dengan seiring berkembangnya waktu menjadi kompleks di segala bidang. Hal ini dijelaskan dalam UU RI No 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan

Nasional pasal 1 ayat 1 berbunyi: “pendidikan merupakan rencana usaha untuk mewujudkan kondisi belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik secara aktif melakukan pengembangan potensi pada diri dalam berbagai bidang.

Hasil observasi di kelas VIII-A SMP Negeri 1 Babat didapati beberapa kekurangan seperti kondisi suasana kelas yang tidak kondusif ketika proses belajar dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak bervariasi menjadi salah satu dari banyaknya penyebab kurang aktifnya peserta didik serta saat pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, masih malu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Penyebab kurang aktifnya peserta didik tersebut berasal dari kurangnya motivasi belajar yang dimiliki. Keluhan permasalahan yang paling mendasar ketika adanya perasaan bosan dan jenuh dari peserta didik saat proses pembelajaran yang diterapkan di kelas disebabkan terbatasnya aktivitas peserta didik yang hanya berdiam diri di kelas dan mendengarkan penjelasan dari guru. Pada dasarnya keaktifan belajar peserta didik tidak cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan pikiran dan tindakan (Tamura, 2008 dalam Putri, 2021).

Perlunya motivasi dari peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan baik. Komunikasi tersebut berasal dari interaksi guru dengan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar yang diterapkan hendaknya dirancang semenyenangkan mungkin agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik (Kusnandar, 2019).

Sardiman (1994: 75) berpendapat bahwa salah satu faktor psikologis dalam proses pembelajaran yang memiliki makna keseluruhan daya penggerak pada diri peserta didik dengan menimbulkan kegiatan dengan memberikan jaminan kelangsungan serangkaian kegiatan pembelajaran agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai disebut motivasi. Guru memerlukan penerapan berbagai jenis model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan memotivasi peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didiknya lebih aktif.

Salah satu macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran

IPA yaitu *discovery learning*. Model ini dipilih karena dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar secara fisik maupun mental (Asrul, dkk. 2018). Ciri utama pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut (1) terciptanya gabungan dan generalisasi pengetahuan untuk eksplorasi pemecahan suatu masalah (2) kegiatan yang dilakukan berpusat pada peserta didik (3) pengintegrasian kognitif yang baru dengan kognitif yang ada dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Handayani, 2021).

Menurut Suhana (2014: 44), *discovery* (penemuan) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi salah satu praktik pengajaran yang memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku dan pengetahuan untuk meningkatkan skala keaktifan peserta didik, mengarahkan dengan berorientasi pada proses, mencari serta merefleksi kegiatan belajar (Bagja, 2019).

Discovery Learning adalah suatu metode praktik mengajar yang terjadi ketika peserta didik tidak disuguhkan dengan tujuan akhir suatu pembelajaran, melainkan peserta didik dapat mengorganisasi secara mandiri (Martha, dkk. 2021).

Suatu permasalahan pada saat pembelajaran dimunculkan melalui rekayasa yang telah dibuat dengan tujuan peserta didik dapat melakukan analisa dan mengambil kesimpulan dari permasalahan yang diberikan (Abidin, 2013: 175).

Discovery learning merupakan model pembelajaran dengan tujuan mendapatkan informasi pembelajaran didapatkan melalui pengujian yang dilakukan peserta didik, sehingga diharapkan dengan pengujian penemuan yang telah dilakukan nantinya dapat menjadi penguat peserta didik (Hosnan, 2016:282).

Penerapan pembelajaran *discovery learning* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan menurut (Syah, 2017:243) diantaranya (1) pemberian stimulasi (*stimulation*), pada tahap ini pemberian pertanyaan dari guru, pemberian instruksi membaca baik buku maupun petunjuk aktivitas belajar harus dipersiapkan peserta didik untuk pemecahan masalah. (2) identifikasi masalah (*problem statement*), pada tahap ini yaitu pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan identifikasi. (3) pengumpulan data (*data collection*), pada tahap ini peserta didik dapat mengumpulkan informasi apapun yang ada kaitannya dengan pelajaran untuk mencari bukti kebenaran dari dugaan sementara penemuan masalah tersebut. (4) pengolahan data (*data processing*), pada tahap ini peserta didik melakukan pengolahan data dari perolehan informasi dengan berdiskusi. (5) pembuktian (*verification*), tahapan terakhir ini, peserta didik memeriksa kembali secara teliti pada data yang sudah didapatkan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan sementara yang dihubungkan melalui hasil pemrosesan data.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik dan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

METODE

penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (CAR) atau disebut penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (Arikunto, 2006:2-3). Penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan dan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *discovery Learning* pada proses pembelajaran. Analisis penelitian adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk perbaikan dan pencarian solusi dari masalah yang ditemui kelas sesuai pengalaman dari interaksi antara guru dengan peserta didik selama pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Robin Mc Taggart (Arikunto, 2008).

Rancangan penelitian ada 2 siklus dimana setiap siklus ada 4 tahapan yang harus dilalui yaitu 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi dan 4) Refleksi. Berikut merupakan tahapan yang dilaksanakan untuk setiap siklusnya dalam penelitian ini:

Siklus I

1. Perencanaan

Tahapan ini terdapat beberapa langkah: menentukan tujuan yang hendak dicapai, membuat instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi keaktifan peserta didik, lembar angket kuisioner motivasi belajar peserta didik dan membuat perangkat pembelajaran seperti modul ajar.

2. Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan penerapan model *discovery learning* yang terdiri dari 4 pertemuan dengan setiap siklusnya membutuhkan 2 pertemuan. Menyampaikan capaian pembelajaran dan indikator tujuan pembelajaran pada tahap ini yaitu pada materi unsur. Guru menyampaikan pengertian unsur-unsur dan macam-macam unsur yang ditampilkan pada media *powerpoint*. Selanjutnya peserta didik mengerjakan LKPD yang diberikan dengan berdiskusi. Dalam pelaksanaannya ini, peserta didik tidak melakukan aktivitas apapun selain hanya berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan. Tiap kelompok beranggotakan 6 peserta didik dan akan melakukan presentasi hasil dari diskusi sebelumnya sedangkan kelompok lain akan memberi evaluasi hasil presentasi.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data keaktifan dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran pada penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh data keaktifan dan motivasi pada keterlaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan secara keseluruhan.

4. Refleksi

Melakukan diskusi hasil pelaksanaan pembelajaran sekaligus pengamatan dari aktivitas tindakan pelaksanaan siklus I untuk diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perbedaan yang terjadi pada siklus II ada pada penyampaian materi. Materi yang

disampaikan pada siklus II yaitu senyawa. Selain itu pada siklus 2 ini peserta didik melakukan aktivitas lain yaitu pada pengerjaan LKPD yang diberikan. LKPD dapat dikerjakan jika peserta didik sudah mengambil soal secara bergantian yang kemudian akan didiskusikan bersama kelompok pada LKPD yang sama.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Babat pada pertengahan semester 2 tahun ajaran 2023/2024 yang terletak di Jl. Raya Bedahan No. 1 Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 1 Babat tahun ajaran 2023/2024 dengan total 30 peserta didik dengan jumlah 12 laki-laki dan 18 perempuan.

Perumusan penelitian ini yaitu sebagai salah satu cara ilmiah yang sistematis dan terkontrol serta berdasarkan pengalaman untuk mendapatkan data yang memiliki kevalidan, reliabel dengan fenomena sosial yang ada disekitar dengan harapan dapat memberikan pemahaman, mengantisipasi dan memberikan solusi memecahkan permasalahan dalam bidang yang sedang diteliti (Wagiran 2013: 11). Dengan demikian, indikator suatu keberhasilan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah presentase keaktifan dan motivasi belajar peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 1 Babat yang dilihat dari hasil menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil keaktifan belajar peserta didik dihitung berdasarkan indikator keaktifan yaitu aktif dalam memecahkan masalah, bertanya jika tidak memahami pada peserta didik lain atau guru dan mencari sumber informasi untuk pemecahan masalah. Sedangkan motivasi belajar peserta didik dihitung berdasarkan

indikator motivasi belajar yaitu nyaman ketika mendapatkan tugas IPA, mencatat hal-hal penting saat pembelajaran IPA, menyukai pembelajaran IPA, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif pada proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan pada siklus I dan siklus II di kelas VIII-A SMP Negeri 1 Babat menunjukkan bahwa keaktifan dan motivasi belajar meningkat saat diterapkan model *discovery learning* pada pembelajaran. Pada hasil analisis indikator keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase observasi keaktifan

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Aktif dalam memecahkan masalah	62,50 %	76,60%
2	Bertanya jika tidak memahami persoalan pada peserta didik atau guru	60,83%	69,10%
3	Mencari sumber informasi untuk pemecahan masalah	75,00%	82,50%
Rata-rata		66,11%	76,06%

Sumber: Data primer yang diolah

Adanya peningkatan pada hasil observasi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* ditunjukkan pada tabel 1. Pada siklus I diperoleh rerata keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sebesar 66,11%, pada siklus II diperoleh rerata keaktifan selama proses pembelajaran sebesar 76,06%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan

model pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan peningkatan keaktifan peserta didik.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga diperoleh pada penelitian ini pada saat menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Pada siklus I diperoleh motivasi belajar peserta didik sebesar 66,16% dan siklus II diperoleh motivasi peserta didik sebesar 72,91%. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase observasi motivasi belajar

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Nyaman ketika mendapatkan tugas IPA	60,00%	74,16%
2	Mencatat hal-hal penting saat pembelajaran IPA	61,66%	72,50%
3	Menyukai pembelajaran IPA	60,83%	69,16%
4	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	64,16%	75,83%
Rata-rata		61,66%	72,91%

Sumber: Data primer yang diolah

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran IPA di kelas VIII-A, diketahui bahwa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan keaktifan dan motivasi belajar ketika menerapkan model *discovery learning*. Salah satu hal yang dapat diamati pada saat penerapan model pembelajaran *discovery learning* yaitu aspek keaktifan (Marselus, 2021).

Aspek pertama keaktifan yaitu aktif dalam memecahkan masalah. Pada siklus I peserta didik yang aktif terlibat dalam pemecahan masalah memiliki presentase sebesar 62,50% pada siklus I sebagian peserta didik hanya duduk diam tanpa terlibat memecahkan masalah pada kelompok. Pada siklus II keaktifan peserta didik meningkat menjadi 76,70%. Pada siklus II ini peserta didik sudah mulai berinteraksi dengan peserta didik dan aktif terlibat pada saat pemecahan masalah. Mereka saling berbagi tugas agar dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pada aspek pertama keaktifan dapat diidentifikasi pada saat pelaksanaan pembelajaran pada fase *problem statement*. Guru memberikan suatu permasalahan yang nantinya akan dipecahkan melalui diskusi kelompok.

Aspek kedua dari keaktifan yaitu bertanya jika tidak memahami persoalan pada peserta didik atau guru. Pada siklus II persentase keaktifan peserta didik bertanya pada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi yaitu sebesar 60,83%. Banyak peserta didik yang masih merasa malu untuk bertanya pada peserta didik lain atau guru terkait dengan apa yang masih belum dipahami. Pada siklus II peserta didik sudah lebih aktif untuk bertanya kepada peserta didik lainnya maupun kepada guru dengan presentase keaktifan sebesar 69,10%. Pada aspek kedua keaktifan dapat diidentifikasi pada saat pembelajaran pada fase *data processing* yaitu peserta didik melakukan pengolahan data informasi yang diperoleh dengan bertanya sesama peserta didik maupun kepada guru terkait dengan apa yang masih belum dipahami.

Aspek ketiga keaktifan yaitu mencari sumber informasi untuk pemecahan masalah didapatkan presentase keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 75,00%. Pada siklus I peserta didik memecahkan masalah hanya dengan sumber yang berasal dari bahan bacaan saja. Pada siklus II presentase keaktifan peserta didik dalam berusaha mencari sumber informasi untuk pemecahan masalah sebesar 82,50%. Peserta didik mencari sumber informasi selain dari bahan bacaan contohnya pada buku paket maupun LKS. Pada aspek ketiga keaktifan dapat diidentifikasi pada saat pembelajaran pada fase *data collecting* yaitu peserta didik harus mengumpulkan informasi yang ada kaitannya dengan materi pelajaran.

Keaktifan meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 9,95%. Pada siklus II persentase keaktifan yang diperoleh sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu sebesar 76,06%. Hal ini sesuai dengan penetapan kriteria ketuntasan keaktifan belajar peserta didik minimal 70 %. (Rizki, dkk, 2021). Siklus penelitian ini terhenti pada siklus II. Peserta didik di siklus II sudah mulai aktif terlibat dalam pemecahan masalah, aktif bertanya kepada teman atau guru ketika belum memahami dan peserta didik sudah aktif mencari sumber informasi untuk menyelesaikan masalah selain dari bahan bacaan yang diberikan guru. Dari hasil persentase keaktifan peserta didik diatas disimpulkan suatu pencapaian dari indikator keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* (Retno, 2020). Hal ini sesuai dengan salah satu poin yang dikemukakan oleh Saefuddin dan Ika Budiarti (2014:57-58) yaitu model

pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah “Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, bahkan guru dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti didalam situasi diskusi”. Pembuktian penelitian ini juga dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh, 2021) dimana berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

Selain dari aspek keaktifan dalam penelitian tindakan kelas, peneliti juga melakukan pengamatan pada aspek motivasi belajar dari peserta didik pada saat pembelajaran IPA dilakukan. Motivasi merupakan suatu energi yang berasal dari dalam diri seseorang yang dikemas dalam bentuk aktivitas nyata dan berusaha melakukan perubahan terhadap tingkah yang lebih baik (Ernata, 2017). Ada beberapa aspek penilaian motivasi belajar yang dilakukan diantaranya yaitu aspek pertama motivasi belajar adalah nyaman ketika mendapatkan pembelajaran IPA. Persentase motivasi peserta didik pada siklus I sebesar 60,00%. Ada beberapa peserta didik yang tidak nyaman ketika mendapatkan pembelajaran IPA karena mereka merasa bahwa pembelajaran IPA itu sulit. Pada siklus II setelah dilakukan pembelajaran dengan model *discovery learning* yang pada pelaksanaannya ada permainan “*Card of the Box*” pada saat pembelajaran peserta didik merasa bahwa pembelajaran IPA ternyata menyenangkan dan membuat mereka nyaman karena suatu keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran,

karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2014:147). Hal ini dibuktikan pada pembelajaran siklus II persentase motivasi peserta didik meningkat menjadi 74,16%.

Aspek kedua motivasi yaitu mencatat hal-hal penting saat pembelajaran IPA. Pada siklus I motivasi peserta didik sebesar 61,66%. Pada siklus II terdapat peningkatan motivasi belajar mencatat hal-hal penting saat pembelajaran IPA sebesar 72,50% hal ini terjadi karena guru menginformasikan bahwa apa yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung akan keluar pada saat sumatif harian sehingga peserta didik tergugah untuk mencatat hal penting penyampaian guru.

Aspek ketiga motivasi belajar yaitu menyukai pembelajaran IPA. Sebagian saja dari banyaknya peserta didik yang menyukai IPA pada siklus I, hal ini dibuktikan dengan persentase motivasi peserta didik sebesar 60,83%. Peserta didik cenderung menyukai pembelajaran yang tidak ada kaitannya dengan angka. Sehingga pada saat pembelajaran siklus II peningkatan yang terjadi pada motivasi peserta didik dalam menyukai pembelajaran IPA hanya sebesar 69,16%.

Aspek keempat motivasi belajar yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif. Pada siklus I persentase motivasi belajar sebesar 64,16%. Hal yang membuat lingkungan belajar menjadi tidak kondusif adalah karena peserta didik ramai dan asyik mengobrol dengan temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bosan selama pembelajaran.

Hingga pada akhirnya motivasi belajar yang ada pada peserta didik tersebut meningkat pada saat pembelajaran dilaksanakan dengan permainan “*Card of the Box*” pada siklus II. Pada siklus II kondisi lingkungan belajar peserta didik mulai kondusif karena peserta didik fokus dalam permainan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini terbukti pada siklus II motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 75,83%. Pada siklus II rata-rata persentasi motivasi belajar peserta didik meningkat dari siklus I yaitu sebesar 11,25%. Hingga penelitian untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik berhenti pada siklus II karena hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan apa yang ingin dicapai oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPA kelas VIII-A SMP Negeri 1 Babat dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Pada indikator keaktifan siklus I dengan presentase sebesar 66,11% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase sebesar 76,06%. Selain itu model *discovery learning* yang diterapkan di kelas juga mengalami peningkatan pada motivasi peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian pada indikator motivasi belajar peserta didik pada siklus I dengan presentase sebesar 61,66% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase sebesar 72,91%.

REFERENSI

Abidin, Yunus. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks*

Kurikulum 2013. Refika Aditama. Bandung

Anggraeni, A. A., Veryliani, & Fatkhu, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 3, 218–225. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v2i2.500>

Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta

Asrul, A., Ridlo, S., & Susilo, S. (2018). Creative Thinking Analysis, Motivation and Concept Mastery on Learning of Cooperative Discovery Model in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 48-56. DOI [10.15294/JPE.V7I1.21736](https://doi.org/10.15294/JPE.V7I1.21736)

Bagja, Wahyu Sulfemi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 5(1) 17-30. <https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1021>

Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.56248/edukativov1i1.2>

Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781–790. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>

Handayani, T. (2021). Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- Pada Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 6(1) <http://dx.doi.org/10.26418/jpp.v6i1.45788>
- Hosnan. (2016). *Hosnan, 2016. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kusnandar, D. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Motivasi Belajar IPA. *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya*, 1, 17–30. <http://madrascience.com/index.php/ms/article/view/62/27>
- Marselus (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Keas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 21-34. : <https://doi.org/10.54082/jupin.4>
- Martha, Elda dkk. (2021). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD YPK Persiapan Mirafan. *Jurnal Papeda*, 3(1) <https://doi.org/10.36232/jurnalpe ndidikandasar.v3i1.832>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Puji, Retno Purwati. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan *Discovery Learning* menggunakan *Google Classroom*. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*. 4(1) 202-212 <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>
- Putri, Mutiara dkk. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SDN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan. 3(4) *Action Research Jurnal Indonesia (ARJI)*. <https://doi.org/10.61227/arji.v3i4.51>
- Rizki, Muhammad, dkk (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 8 (3), 422-430. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3902>
- Saefuddin, A. & Budiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardiman, A.M. (1994). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhana, Cucu (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (A. S. Wardan, Ed.; 12th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama